

PERAN PERTEMANAN DALAM MENDUKUNG KINERJA BISNIS START-UP

Francine Tasha Caldy Sutanto

Jurusan Manajemen, Fakultas Manajemen Bisnis, Universitas
Ciputra, Surabaya
E-mail: ftasha@student.ciputra.ac.id

Abstract: The number of entrepreneurs in Indonesia are increasing. In Ciputra University Surabaya, the students are now running their own startup business. From 15 students, 11 of them have chosen their friends as business partners. The purpose of this study is to evaluate the role of friendship in supporting startup business's work performance. This study uses qualitative method. The informants chosen are eight students of Ciputra University who are now running a startup business in groups and their facilitators. Semi-structured interview and documentation are used to collect research data. Member check is used to test the validity of the data. Research results show that friendship can either be supportive or less supportive towards work performance of startup business. The role of friendship is supported by simplifying communication between members due to their openness, increasing trust, having initiative to help and supporting others, and providing comfortable atmosphere so it can be more productive. Conversely, the role of friendship is less supportive because it decreases discipline, distracts focus and causes underestimation towards tasks and peers.

Keywords: Friendship, Work Performance, Start-up Business

Abstrak: Jumlah wirausahawan di Indonesia semakin meningkat. Di Universitas Ciputra Surabaya, mahasiswa sedang menjalankan sebuah bisnis start-up. Dari 15 mahasiswa, 11 mahasiswa telah memilih teman sebagai rekan bisnis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran pertemanan dalam mendukung kinerja bisnis *start-up*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan yang dipilih merupakan delapan mahasiswa Universitas Ciputra jurusan *International Business Management* angkatan 2013 yang saat ini sedang menjalankan bisnis *start-up* secara berkelompok dan fasilitator mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. *Membercheck* digunakan untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata pertemanan bisa mendukung dan kurang mendukung kinerja bisnis *start-up*. Peran pertemanan mendukung dengan cara mempermudah komunikasi antar anggota karena adanya keterbukaan, meningkatkan kepercayaan, adanya inisiatif untuk membantu dan mendukung sesama, dan memberikan suasana yang nyaman sehingga bisa lebih produktif. Sebaliknya, peran pertemanan kurang mendukung dikarenakan berkurangnya kedisiplinan, mengganggu fokus serta menimbulkan sikap meremehkan terhadap tugas dan sesama sehingga menghambat adanya perkembangan.

Kata kunci: Pertemanan, Kinerja, Bisnis *Start-up*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan bisnis *start-up* menunjukkan bahwa jumlah wirausahawan juga bertambah. Pada tahun 2016, jumlah wirausahawan di Indonesia melonjak tajam dari 0,24% menjadi 1,56% dari jumlah penduduk, akan tetapi dibutuhkan setidaknya 2% wirausahawan agar Indonesia bisa menjadi lebih maju dan stabil perekonomiannya (Setiawan, 2016). Saat ini, salah satu universitas yang menerapkan kurikulum *entrepreneurship* adalah Universitas Ciputra Surabaya. Mahasiswa Universitas Ciputra khususnya jurusan *International Business Management* menjalankan bisnis sejak semester dua. Bisnis dibangun bisa dalam bentuk berkelompok ataupun secara individual. Dalam membentuk kelompok bisnis, mahasiswa Universitas Ciputra telah diberikan kebebasan untuk memilih anggotanya. Mahasiswa memiliki berbagai alasan dalam menentukan rekan bisnis mereka. Dalam penelitian ini, telah dilakukan pre-survei kepada 15 mahasiswa yang berkelompok di Universitas Ciputra yang saat ini sedang menjalani bisnis *start-up* untuk mengetahui alasan dalam memilih rekan bisnis. Dari 15 mahasiswa, 11 dari mereka memilih anggota kelompok karena pertemanan. Pertemanan yang dimaksud adalah bukan sekedar hubungan dalam lingkungan kerja, tetapi juga adanya hubungan pertemanan di luar lingkungan kerja (Globoforce, 2014). Para mahasiswa merasa bahwa memilih teman sebagai anggota kelompok karena sudah mengetahui karakter, sudah merasa cocok, dan sudah terbiasa dalam bekerjasama. Menurut Blieszner & Adams dalam Schmidt (2015), teman adalah orang-orang yang disukai, yang keberadaannya dinikmati, memiliki minat dan aktivitas yang sama, membantu dan mengerti, yang bisa dipercaya, bisa membuat nyaman, dan bisa mendukung secara emosional.

Setiap kelompok tersebut memilih anggota dengan tujuan agar bisa menghasilkan kinerja yang maksimal untuk mencapai keberhasilan. Berdasarkan 11 mahasiswa yang memilih teman sebagai rekan bisnis, 6 diantaranya menunjukkan kinerja yang baik dengan kenaikan omzet, sedangkan 5 lainnya menunjukkan penurunan kinerja karena adanya penurunan omzet. Didasarkan pada pendapat Harea (Dalam Nasution, 2014), kinerja adalah terwujudnya pekerjaan profesionalisme dimana profesional sejati menerima tanggung jawab untuk belajar meningkatkan kompetensi yang mendukung profesi, bekerja keras, bekerja tuntas rajin dan tekun berusaha. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi peran pertemanan dalam mendukung kinerja bisnis *start-up*.

LANDASAN TEORI

Bisnis Start-up

Mudo (2015) menyatakan bahwa bisnis *start-up* merupakan kegiatan bisnis yang baru didirikan dan biasanya masih dalam tahap pencarian produk dan pasar. Tujuan dari start-up bisnis adalah untuk mencari produk maupun jasa baru yang akan ditawarkan dengan pasar yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Start-up bisnis adalah yang memiliki karakteristik sebagai berikut; jumlah pegawai kurang dari 20 orang, beroperasi kurang dari tiga tahun, dan pendapatan kurang dari \$100.000 USD/tahun.

Kinerja

Mangkunegara dalam Safirah *et. al.* (2016) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil tanggung jawab yang telah diberikan dan dicapai oleh seorang pekerja yang diukur secara kualitas dan kuantitas. Menurut Bernardin dan Russel dalam Hakim (2015), kualitas kinerja merupakan tingkatan hasil pelaksanaan kegiatan yang mendekati tujuan yang diharapkan, sedangkan kuantitas kinerja adalah jumlah kegiatan yang telah diselesaikan.

Kinerja adalah hasil kerja seseorang atau kelompok dalam periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya standar, target/sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan disepakati bersama (Soeprihantono dalam Nurdira, 2016). Menurut Mahsun dalam Nurdira (2016), kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi.

Pertemanan

Menurut Blieszner & Adams dalam Schmidt (2015), teman adalah orang-orang yang disukai, yang keberadaannya dinikmati, memiliki minat dan aktivitas yang sama, membantu dan mengerti, yang bisa dipercaya, bisa membuat nyaman, dan bisa mendukung secara emosional. Pertemanan adalah hubungan yang spesial. Sosiologis dan Filsuf mempercayai bahwa pertemanan berjumlah sedikit, namun ada ikatan tertentu yang sangat signifikan di antara relasi mereka. Teman jauh lebih dekat dengan sesama dari pada mereka yang bukan teman. Pertemanan juga bisa dibilang dengan relasi yang intim (Koschut & Oelsner, 2014:52).

Berdasarkan Lickerman dalam Stephanek (2015), ada empat alasan dalam terbuatnya sebuah pertemanan; (1) *common interest* yaitu berbagi ide, opini, atau hobi adalah salah satu hal yang memulai suatu ikatan yang berkembang jadi pertemanan, (2) *history* yaitu ketika dua orang menjalani suatu hal bersama, maka kemungkinan mereka menjadi teman semakin meningkat. Memiliki pengalaman yang mirip akan membentuk suatu ikatan, (3) *common values*, biasanya yang mempersatukan sekelompok orang. Salah satunya adalah kesamaan agama, ras, dan lainnya, (4) *equality* yaitu pertemanan yang berdasarkan kehormatan dan kemilikan sosial, membuktikan kepada sesama peran mereka saat ini.

Efek Positif Pertemanan dalam Lingkungan Kerja

Burbach dalam Stephanek (2015) mengatakan bahwa koneksi sosial antara rekan kerja sangat penting untuk kebahagiaan para rekan kerja, karena mereka menghubungkan kehidupan sosial dengan kehidupan kerja. Memiliki kontak sosial yang dekat dalam lingkungan kerja dan ikatan pertemanan meningkatkan kebahagiaan dan mencegah *stress* dalam kerja; menciptakan suasana yang positif.

Aspek lain yang dijelaskan oleh Burbach dalam Stephanek (2015) adalah kesadaran akan tujuan. Kesadaran akan tujuan menentukan bagaimana seorang rekan kerja bisa cocok dalam suatu kelompok dan bagaimana mereka bisa diterima oleh sesama. Penerimaan secara negatif bisa menimbulkan konflik dalam pekerjaan. Pertemanan dalam kasus ini bisa menghindari skenario seperti itu dan meningkatkan produktivitas.

Zimmerman (2016) menyatakan bahwa dengan adanya keberadaan teman dekat di tempat kerja membantu mereka agar lebih produktif. Teman dekat memberikan suatu dukungan dengan cara memberikan pujian terhadap hasil kerja, memberikan masukan, dan memberikan semangat.

Berdasarkan *Harvard Business Review*(2013), telah ditemukan bahwa memiliki teman dalam tempat kerja membuat suasana lebih menyenangkan, bermanfaat, dan memuaskan. Pertemanan sangat dekat dapat meningkatkan kepuasan karyawan sebesar 50%. Orang dengan sahabat di tempat kerja adalah tujuh kali lebih memungkinkan untuk terlibat secara penuh dalam pekerjaan mereka.

Efek Negatif Pertemanan dalam Lingkungan Kerja

Pertemanan tidak hanya membawa efek positif, tetapi juga ada efek negatifnya. Morrison & Nolan dalam Stephanek (2015) juga mengatakan bahwa adanya pertemanan bisa memulai sebuah konflik, dimana konflik tersebut bisa membahayakan produktivitas. Hal yang lebih kecil namun lebih umum terjadi adalah pertemanan dapat menimbulkan gangguan pada lingkungan kerja sehingga produktivitas bisa berkurang. Stephanek (2015) mengatakan bahwa ada kemungkinan terjadinya hal negatif seperti; berbohong, tindakan ofensif, berperilaku buruk, pengkhianatan, atau lainnya yang bisa mengakibatnya sebuah pertengkaran. Situasi ini lah yang sangat harus dihindari oleh pertemanan karena bisa membuat situasi kerja menjadi sangat tidak enak. Jika suasana kerja tidak enak, maka bisa mempengaruhi kinerja. Tidak hanya berpengaruh pada kinerja yang bersangkutan, tetapi juga pada orang lain pada lingkungan kerja tersebut. Hal terburuk yang bisa terjadi adalah keinginan untuk meninggalkan pekerjaan. Berdasarkan Blanford (2015), pertemanan bisa mengurangi adanya pemberian kritik atau saran yang membangun, menyebabkan adanya konflik, dan mengurangi profesionalisme.

METODOLOGI PENELITIAN

Deskripsi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti bisa mendapatkan jawaban dan opini secara detil dari informan yang akan menjadi sangat berguna untuk penelitian ini. Berdasarkan Sarwono (2013:191), penelitian kualitatif adalah mengenai (1) memahami cara yang mendasari tindakan tertentu, (2) menjelaskan latar belakang dan interaksi, (3) eksplorasi dan identifikasi informasi baru, (4) memahami situasi yang terbatas dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam dan mendetil, (5) mendeskripsikan fenomena untuk menciptakan teori baru, dan (6) memfokuskan pada interaksi manusia dan proses yang digunakan.

Subjek & Objek Penelitian

Untuk menentukan informan, teknik yang akan digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling method*.*Purposive sampling method* adalah teknik dalam memilih sampel dengan pertimbangan tertentu, dan di penelitian kualitatif sampel yang akan dipilih harus memiliki kekuasaan dalam situasi sosial atau obyek yang akan dipelajari, jadi harus mampu dalam menuntun penelitian saat pengumpulan data (Sugiyono, 2013:293). Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek adalah mahasiswa-mahasiswa Universitas Ciputra jurusan *International Business Management* angkatan 2013 yang telah memilih kelompok bisnis mereka berdasarkan pertemanan dan juga fasilitator mereka. Berdasarkan Sugiyono (2013:229), salah satu obyek dari penelitian kualitatif adalah di mana interaksi dan situasi itu terjadi. Dalam penelitian ini, obyeknya adalah bisnis-bisnis *start-up*di Universitas Ciputra.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan Sarwono (2013:205), wawancara adalah seperti ketika orang-orang melakukan percakapan. Diawali dengan topik umum untuk membantu pewawancara mengerti terhadap perspektif responden, dan kemudian tertuju pada yang lebih detil sampai informasi yang didapatkan sudah mencukupi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (2015), dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dibutuhkan merupakan data-data omzet dari bisnis mahasiswa untuk mengetahui perkembangan bisnis mereka.

Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan Sarwono (2013:273) validitas berkaitan dengan ketepatan dalam pengukuran, sedangkan reliabilitas adalah konsistensi dan stabilitas hasil instrumen yang digunakan sebagai alat ukur. Dalam pengujian validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik *membercheck*. Peneliti menggunakan *membercheck* karena penelitian ini memperoleh data dari beberapa sumber yang terkait langsung dengan topik penelitian. *Membercheck* menurut Sugiyono (2015:442) adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh dan sesuai data yang diperoleh dari pemberi data. Bila data yang diperoleh disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut menjadi valid sehingga bisa dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Pertemanan Dalam Kelompok Kinerjanya Baik

Semua kelompok bisnis yang menunjukkan hasil kinerja yang baik merasakan bahwa komunikasi dalam bisnis bisa berjalan lebih baik dengan adanya pertemanan. Mahasiswa merasakan bahwa komunikasi mereka bisa lebih terbuka. Berkommunikasi dengan teman mengurangi terjadinya kesalahpahaman dan menyinygung perasaan. Mereka merasakan bahwa mengutarakan pendapat dan ide bisa lebih mudah dengan teman karena mereka tahu bahwa teman mereka bisa mengerti. Menurut Blieszner & Adams dalam Schmidt (2015), teman adalah yang bisa membuat nyaman dan bisa mengerti. Seperti yang terjadi pada kelompok Yayamprek yang berasal dari kota di Jawa Tengah sehingga bahasa mereka lain dari mayoritas mahasiswa di Universitas Ciputra. Maka dari itu pertemanan dengan kesamaan berbahasa mempermudah mereka dalam penyaluran informasi. Selain itu, para mahasiswa juga merasakan bahwa kapan saja bisa membicarakan mengenai bisnis karena sering bertemu dan tidak memiliki keterbatasan waktu dalam berkomunikasi “Ya kan kita kan deket, terus sering ketemu jadi mau bicara kapanpun itu bisa. Ya pertama gara-gara udah kebiasaan barengan, jadi mau kapan aja ngomongin tentang bisnis itu bisa.” (Informan B). Semua mahasiswa tersebut juga merasakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan dengan teman sehingga mereka bisa lebih produktif “Saat kita merasa suntuk dengan tugas-tugas yang ada, teman kita ada untuk menghibur kita” (Informan H). Stephanek (2015) mengatakan bahwa memiliki kontak sosial yang dekat dalam lingkungan kerja dan ikatan pertemanan meningkatkan kebahagiaan dan mencegah *stress* dalam kerja;

menciptakan suasana yang positif. Menurut Blieszner & Adams dalam Schmidt (2015), teman adalah yang keberadaannya dinikmati dan bisa membuat nyaman.

Hal yang paling ditonjolkan oleh mahasiswa berkaitan dengan peran pertemanan adalah saat mereka bekerjasama. Mahasiswa merasakan bahwa teman memiliki inisiatif untuk saling membantu dan menyemangati “Ya kita setiap kali kalau ada target yang mau dicapai itu selalu didiskusikan dahulu, *diplanning* gitu pokoknya. Terus ya saling membantu dan menyemangati” (Informan B). Zimmerman (2016) menyatakan bahwa dengan adanya keberadaan teman dekat di tempat kerja membantu mereka agar lebih produktif. Teman dekat memberikan suatu dukungan dengan cara memberikan pujian terhadap hasil kerja, memberikan masukan, dan memberikan semangat. Menurut Blieszner & Adams dalam Schmidt (2015), teman adalah yang bisa membantu dan mendukung secara emosional. Mereka juga merasakan adanya kekompakan karena sudah terbiasa bekerjasama dengan teman. Pembagian tugas dalam kelompok juga sudah tidak merupakan sebuah kendala karena mereka sudah mengerti karakter masing-masing anggota. Mahasiswa sudah mengerti kelebihan dan kekurangan setiap teman mereka sehingga mengetahui tugas apa yang cocok untuk dikerjakan. Dengan demikian, mahasiswa lebih bisa menyelesaikan *jobdesk* mereka dengan lebih cepat dan lebih baik sehingga lebih efisien. Mereka juga percaya bahwa teman mereka telah bekerja dengan tulus, bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan pasti akan membantu sesama saat ada yang kesusahan. Berman dalam Khaleel *et al* (2016) mendefinisikan pertemanan di tempat kerja sebagai hubungan interpersonal yang melibatkan komitmen bersama, adanya kepercayaan, dan berbagi nilai-nilai atau kepentingan dengan orang di tempat kerja. Fasilitator juga mengatakan bahwa meskipun setiap mahasiswa di kelompok tersebut tidak memiliki kinerja yang seimbang, namun mereka bisa saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga bisa mengangkat hasil kinerja yang kurang baik. Fasilitator juga mengatakan dengan adanya kesamaan *passion* dalam bidang bisnis tersebut seperti kelompok La Clasique dan Dapur Pandhawa, maka mereka bisa dengan kompak mengembangkan bisnis mereka. Keniatan setiap anggota kelompok juga dilihat oleh fasilitator sehingga kinerja mereka cukup memuaskan.

Meskipun ada lebih banyak dampak positif, akan tetapi masih ada hal negatif yang dirasakan oleh beberapa mahasiswa. Dengan adanya pertemanan, mahasiswa merasakan adanya gangguan fokus saat kerja kelompok, seperti yang dirasakan oleh La Cassique dan Dapur Pandhawa. Gangguan fokus ini diakibatkan karena banyaknya bergurau dengan sesama anggota “Iya sering guyongan jadi biasanya kalau mau kerja tugas yang seharusnya bisa selesai dalam 2 jam bisa jadi 4 jam gitu.” (Informan B). Gangguan fokus ini yang mengakibatkan buruknya *time management* mereka. Seharusnya mereka akan memiliki lebih banyak waktu untuk bekerja dan meningkatkan kinerjanya jika waktu tersebut tidak terbuang dengan gurauan. Morrison & Nolan dalam Stephanek (2015) juga mengatakan pertemanan dapat menimbulkan gangguan pada lingkungan kerja sehingga produktivitas bisa berkurang.

Selain masalah fokus, ada juga mahasiswa yang merasa sungkan untuk menegur salah satu temannya yang menunjukkan hasil kinerja yang kurang baik. Ini mengakibatkan adanya kekurangan dari kelompok tersebut yang tidak diperbaiki, padahal seharusnya kinerja mereka bisa lebih baik lagi jika kekurangan tersebut diperbaiki.

Fasilitator juga merasakan bahwa kelompok dengan kinerja yang baik telah mendapatkan lebih banyak dampak positif dari pertemanan. Pertemanan telah membantu mereka dalam meningkatkan kinerja sehingga usaha mereka bisa berkembang. Fasilitator melihat bahwa ada keniatan dari setiap anggota dan juga kerjasama yang baik karena mereka bisa saling mendukung.

Berdasarkan pembahasan di atas, bisa dilihat bahwa ada lebih banyak dampak positif dari pertemanan yang dialami kelompok-kelompok tersebut dari pada dampak negatifnya. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa peran pertemanan bisa mendukung mahasiswa sehingga kinerja kelompok mereka bisa menjadi baik.

Peran Pertemanan dalam Kelompok Kinerjanya Kurang Baik

Semua mahasiswa merasakan bahwa komunikasi mereka bisa lebih baik dengan adanya hubungan pertemanan karena mereka lebih bisa terbuka dan saling menerima. Dalam pertemanan, tidak ada batasan dalam mengutarakan pendapat sehingga mahasiswa merasakan lebih tidak sungkan untuk menegur anggotanya “Kalo sesama temen itu komunikasi kan lebih sih lebih enak, karena kan emang udah kenal terus ga ada kayak batesan, *barrier* gitu, jadi untuk ngomong untuk negur itu bisa lebih ‘plong’.” (Informan D). Mereka juga lebih mudah dalam pembagian *jobdesk*karena sudah mengerti karakter setiap anggota. Bekerjasama dengan teman juga membuat mereka lebih nyaman dan bersemangat dalam menjalani bisnis.Berdasarkan Riordan(2013), telah ditemukan bahwa memiliki teman dalam tempat kerja membuat suasana lebih menyenangkan, bermanfaat, dan memuaskan. Mereka lebih bisa menikmati dengan adanya pertemanan.

Meskipun ada beberapa dampak positif, namun ada lebih banyak dampak negatif terhadap kinerja yang dirasakan oleh kelompok-kelompok tersebut. Mahasiswa memang merasakan bahwa komunikasi dengan teman lebih mudah, akan tetapi hal ini tidak menutupi kemungkinan adanya miskomunikasi. Beberapa mahasiswa telah mengalami miskomunikasi pada kelompok mereka. Kelompok Porkball mengalami miskomunikasi pada penyaluran informasi sehingga ada penundaan dalam penggeraan tugas, sedangkan kelompok Takentwo Mexico mengalami miskomunikasi yang telah mengakibatkan konflik besar terhadap kelompok mereka “Jadi contoh misal kayak tegur gitu kan mungkin karena ada kenal dan cocok mungkin ‘halah wis konco biasa’ jadi gak direken gak didengerin gitu omongannya” (Informan D). Morrison & Nolan dalam Stephanek (2015) juga mengatakan bahwa adanya pertemanan bisa memulai sebuah konflik, dimana konflik tersebut bisa membahayakan produktivitas. Konflik tersebut sangat mengganggu kinerja kelompok Takentwo Mexico dan sampai saat ini tidak membaik. Selain kelompok Porkball dan Takentwo Mexico, fasilitator juga menyebutkan bahwa terjadi miskomunikasi pada kelompok Le Crème. Fasilitator mengatakan bahwa penyaluran informasi dan koordinasi kelompok tersebut kurang baik sehingga tugas tidak dikerjakan secara maksimal “Komunikasi mereka yang berkaitan dengan project internal group mereka koordinasinya sangat tidak baik. Contoh, apabila saya memberikan tugas atau memberikan informasi kepada salah 1 dari 3 orang tersebut, itu mereka tidak meneruskan ke temennya yang lain.” (Informan K).

Faktor negatif lainnya adalah yang berkaitan dengan teguran. Anggota Porkball sendiri mengakui bahwa masih memiliki sungkan untuk menegur anggota lainnya karena takut merusak pertemanan mereka “Kalo misalnya ada salah satu anggota yang lagi malas atau tidak bekerja sesuai yang kamu harapkan, kami jadi sungkan negur, jadi pertemanannya nanti rusak gitu.” (Informan F). Berdasarkan Blanford (2015), pertemanan bisa mengurangi adanya pemberian kritik atau saran yang membangun. Lain dari pengalaman Porkball, kelompok Takentwo Mexico justru merasa lebih tidak sungkan untuk menegur teman sendiri, tetapi sayangnya teguran tersebut tidak diterima secara baik dengan anggota lainnya. Anggota lain dari Takentwo Mexico selalu meremehkan teguran yang diberikan karena menanggap teman sendiri, sehingga kinerja mereka tidak bisa membaik karena ada kekurangan yang tidak diperbaiki.

Hal yang paling banyak dialami oleh kelompok-kelompok ini adalah keterlambatan pengumpulan tugas. Ada beberapa faktor yang memicu hal tersebut. Mahasiswa merasakan bahwa karena berkelompok bisnis dengan teman sendiri membuat mereka lebih bebas

dalam pengumpulan tugas. Mereka mengetahui bahwa teman mereka tidak akan keberatan atau marah dan justru mentoleransi karena adanya ikatan hubungan pertemanan diantara mereka “Ya kadang kalo kerja itu biasanya suka molor gitu soalnya kan kita anggap teman sendiri jadi ga bakal ada yang marah” (Informan E). Toleransi dari pertemanan sangat tinggi karena ada sifat bisa menerima dari kekurangan temannya. Stephanek (2015) mengatakan bahwa kesadaran akan tujuan menentukan bagaimana seorang rekan kerja bisa cocok dalam suatu kelompok dan bagaimana mereka bisa diterima oleh sesama. Maka dari itu para mahasiswa memang dengan sengaja tidak selalu mengumpulkan tugas mereka dengan tepat waktu karena bersantai atau bahkan bisa meremehkan tugas yang telah diberikan. Selain itu, keterlambatan pengumpulan tugas juga disebabkan oleh gangguan fokus saat bekerja. Mereka merasa bahwa lebih susah untuk serius karena teman selalu ada saja waktunya untuk bergurau.

Fasilitator dari masing-masing kelompok juga merasakan bahwa pertemanan kurang mendukung mereka dalam menjalankan bisnis. Pertemanan dalam kelompok ini justru menghambat mereka untuk berkembang. Fasilitator melihat bahwa kurangnya niat dan motivasi sehingga mereka kurang berusaha dalam mengembangkan bisnis. Meskipun demikian, para fasilitator mengatakan bahwa mereka masih memiliki tekad untuk tetap menjalani dan mempertahankan bisnis mereka karena adanya pertemanan.

Berdasarkan pembahasan di atas, bisa dilihat bahwa ada lebih banyak faktor negatif dari pertemanan yang rasakan oleh para mahasiswa. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa peran pertemanan terhadap kelompok-kelompok ini kurang mendukung kinerja bisnis mereka.

Implikasi Manajerial

Pertemanan sebenarnya bisa membawa banyak dampak positif terhadap kinerja. Keberadaan teman bisa membuat suasana kerja lebih menyenangkan dan mengurangi *stress* sehingga bisa lebih produktif. Teman juga tentunya akan memiliki inisiatif untuk membantu jika ada yang kesulitan. Pertemanan dalam bisnis juga memerlukan keinginan dan motivasi dalam menjalankan bisnis. Memiliki pertemanan yang positif, tentunya juga akan memberikan dampak yang positif. Menurut salah satu fasilitator, pertemanan yang positif adalah yang membantu dalam meningkatkan keterampilan, membantu dalam mengembangkan usaha, dan memiliki karakter yang baik. Maka dari itu bekerjasama dengan teman dalam berbisnis haruslah yang bisa menyelesaikan *jobdesknya* dengan baik dan aktif dalam berkontribusi supaya target perusahaan bisa tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pertemanan dalam mendukung kinerja bisnis *start-up*. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, ternyata pertemanan bisa mendukung dan kurang mendukung kinerja bisnis *start-up*. Pertemanan yang mendukung adalah pertemanan yang bisa membantu dalam mengembangkan usahanya dengan memberikan kontribusi yang positif, sedangkan pertemanan yang kurang mendukung adalah yang justru memberikan kontribusi negatif terhadap kelompoknya sehingga menghambat adanya perkembangan.

Kelompok dengan kinerja yang baik menunjukkan bahwa peran pertemanan dapat mendukung kinerja mereka karena memiliki lebih banyak efek positif dari pada efek negatif, sedangkan kelompok kinerja yang kurang baik menunjukkan bahwa peran

pertemanan kurang mendukung kinerja bisnis mereka karena ada lebih banyak dampak negatifnya. Peran pertemanan mendukung dengan cara mempermudah komunikasi antar anggota karena adanya keterbukaan, meningkatkan kepercayaan, adanya inisiatif untuk membantu dan mendukung sesama, dan memberikan suasana yang nyaman sehingga bisa lebih produktif. Sebaliknya, peran pertemanan kurang mendukung dikarenakan berkurangnya kedisiplinan, mengganggu fokus serta menimbulkan sikap meremehkan terhadap tugas dan sesama sehingga menghambat adanya perkembangan. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa pertemanan yang positif tentu akan bisa mendukung kinerja bisnis, sedangkan pertemanan yang negatif akan kurang mendukung kinerja bisnis.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini hanya dilakukan terhadap delapan bisnis *start-up* mahasiswa dari Universitas Ciputra. Penelitian selanjutnya seharusnya melakukan penelitian terhadap bisnis *start-up* lainnya yang lebih banyak untuk mendapatkan peran lain dari pertemanan yang dapat mendukung kinerja bisnis *start-up*.

DAFTAR PUSTAKA

- Blanford, M. (2017). The Pros and Cons of Making Friends With Your Colleagues. Diakses pada (2017, Maret 13). Dari <http://executiveagenda.com.au/the-pros-and-cons-of-making-friends-with-your-colleagues/>
- CNN Indonesia. (2016, November 21). Kontribusi UMKM Terhadap PDB Tembus Lebih Dari 60 Persen. Diakses pada (2017, Maret 13) dari <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161121122525-92-174080/kontribusi-umkm-terhadap-pdb-tembus-lebih-dari-60-persen/>
- Globoforce. (2014). Dari http://go.globoforce.com/rs/globoforce/images/Fall_2014_Mood_Tracker.pdf
- Hakim, A. (2015). Effect of Organizational Culture, Organizational Commitment to Performance: Study in Hospital Of District South Konawe of Southeast Sulawesi. *The Ijes*, Vol 4 No.5, pp. 33-41
- Koschut, S., Oelsner, A. (2014). Friendship and International Relations. London: PALGRAVE MACMILLAN.
- Khaleel, M., Chelliah, S., Khalid, J., Jamil, M., Manzoor F. (2016). Employee Engagement as an Outcome of Friendship at Workplace: Moderating Role of Job Embeddedness. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol.6 No.6, pp. 2
- Mudo, S. (2015, Agustus 26). Apa Itu Bisnis Start-up? Dan Bagaimana Perkembangannya?. Diakses pada (2017, Maret 13) dari <https://id.techinasia.com/talk/apa-itu-bisnis-start-up-dan-bagaimana-perkembangannya>

Nasution, A.K. (2014). Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Pegawai Negeri Sipil Melalui Kepuasan Kerja Pegawai Pada Bagian Umum dan Perlengkapan Sekretariat Daerah Kota Sibolga. *Repository*.

Nurdira, G. (2016). Pengaruh Etika Profesi, Komitmen Organisasi, dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor. *FA – Program Studi Akuntansi*.

Riordan, C. (2013). We All Need Friends At Work. Diakses pada (2017, Maret 13) dari <https://hbr.org/2013/07/we-all-need-friends-at-work>

Safirah, W., Fathoni, A., Minarsih, M. (2016). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Dan Pengembangan Karier Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Komitmen Organisasi Pada PT Nusantara Tour Semarang. *Journal of Management*, Vol.02 No.2.

Sarwono, J. (2013). *Strategi Melakukan Research*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.

Schmidt, J. (2015). Business and Close Friendship Expectations in U.S., Russia and Croatia. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, Vol.15 No.2, pp.35-43

Setiawan. (2016, Maret 9). Jumlah Wirausahawan di Indonesia Melonjak Tajam. Diakses pada (2017, Maret 13) dari <http://poskotanews.com/2016/03/09/jumlah-wirausahawan-di-indonesia-melonjak-tajam/>

Stephanek, M. (2015). Positive and Negative Effects of Friendship at the Workplace. *Theseus*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA.

Zimmerman,K. (2016, Desember 5). Can Having a Bestfriend At Work Make You More Productive?. Diakses pada (2017, Maret 25) dari <https://www.forbes.com/sites/kaytiezimmerman/2016/12/05/can-having-a-best-friend-at-work-make-you-more-productive/#22c7008e43bb>